

MODEL KOLABORASI PENDIDIKAN FORMAL DAN INFORMAL DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR SISWA DI SDN INPRES SABA

Saifullah, Irwan Supriadi, Irma Indriani

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, STIT Sunan

Giri Bima, Indonesia

full260700@gmail.com

Abstrak

Peneliti ini bermaksud untuk mengkaji dengan tujuan menjelaskan dan menganalisis model kolaborasi antara pendidikan formal dan informal dalam menumbuhkan minat belajar siswa di SD Negeri Inpres Saba Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Secara khusus, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) tingkat minat belajar siswa, (2) bentuk model kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta (3) faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan kolaborasi tersebut. Metode Penelitian yang peneliti gunakan ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial pendidikan secara mendalam dan holistik sesuai konteks nyata di lapangan. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri Inpres Saba, Kecamatan Soromandi, Kabupaten Bima, yang merupakan salah satu sekolah dasar di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial masyarakat yang masih kental dengan budaya gotong royong dan nilai kekeluargaan. Waktu penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari bulan Agustus hingga September 2025. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, dua guru kelas, lima siswa, serta dua orang tua siswa. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung seperti agenda kegiatan sekolah dan

laporan belajar siswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggambarkan hasil penelitiannya dengan adanya kolaborasi antara pendidikan formal dan informal di SDN Inpres Saba yang berjalan efektif melalui komunikasi yang intens, partisipasi masyarakat, dan dukungan emosional orang tua. Meskipun demikian, kolaborasi ini masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu orang tua, sarana belajar yang minim, serta kesinambungan program yang belum optimal.

Kata kunci: kolaborasi pendidikan, pendidikan formal, pendidikan informal, minat belajar siswa.

PENDAHULUAN

Minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan hal yang paling penting dalam kelancaran belajar mengajar. Minat belajar siswa yang tinggi dapat meningkatkan proses kegiatan pembelajaran semakin baik, begitu pula sebaliknya kualitas minat belajar siswa yang rendah maka proses pembelajaran akan menurun dan akan berpengaruh pada hasil belajar.¹

Ketertarikan siswa dan kecenderungan hati pada pembelajaran merupakan definisi dari kata Minat. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan lebih mudah menunjukkan sikap perhatian dan keinginannya pada proses pembelajaran, karena siswa akan lebih menyadari betapa bernilainya pembelajaran itu baginya.²

Kegiatan pembelajaran di SD Negeri Inpres Saba kualitas minat belajar siswa sangat rendah. Masalah yang paling fundamental adalah kurangnya motivasi, kurangnya dukungan dari keluarga dan kurangnya kesempatan belajar yang menyenangkan. Minat belajar siswa yang rendah dapat berdampak pada prestasi akademik yang rendah, kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan, dan bahkan dapat mempengaruhi masa depan siswa. Sekolah dan keluarga seharusnya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Sekolah dapat menyediakan lingkungan belajar yang

¹ Raudatus Syaadah, "*Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal*," Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat), Vol 2, No. 2 (2023), 125–126.

² *Ibid.* 127

kondusif dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk belajar. Sementara itu, keluarga dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa untuk belajar.³

Namun peneliti menilai bahwa sekolah dan keluarga bekerja secara terpisah, keluarga siswa menganggap tugas pendidikan sepenuhnya tanggung jawab sekolah. Keluarga berpikir bahwa guru dan sekolah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengajarkan para siswa, sehingga tidak perlu lagi ada campur tangan keluarga. Bahkan di musim tertentu banyak para siswa tidak masuk sekolah karena mengikuti orang tuanya bekerja. Menitik beratkan tugas pendidikan di sekolah, keluarga kehilangan kesempatan untuk berperan aktif dalam pendidikan siswa, keluarga tidak dapat memantau kemajuan belajar siswa dan keluarga tidak dapat memahami kebutuhan dan minat belajar siswa dengan baik, sehingga tidak dapat memberikan dukungan yang cukup untuk membantu siswa meningkatkan minat dan bakatnya serta mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Selain itu, keluarga juga kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan yang baik dan kehilangan kesempatan mengajarkan nilai-nilai normal yang penting bagi siswa.⁴

Keluarga perlu memahami bahwa pendidikan anak-anak adalah tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Keluarga berperan aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, dengan memantau kemajuan belajar mereka, memberikan dukungan yang cukup, dan mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang penting bagi siswa. Dengan demikian, minat belajar siswa akan meningkat dan siswa dapat mencapai potensi penuh dan masa depan yang cerah.⁵ Untuk itu diperlukan adanya model kolaborasi antara sekolah dan keluarga, karena model kolaborasi dapat membantu menumbuhkan minat belajar siswa dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah dan keluarga. Orang tua siswa ikut terlibat dalam setiap pengambilan keputusan untuk memutuskan kebijakan-kebijakan di sekolah, mengadakan rapat dengan orang tua siswa, dan terlibat di

³ *Ibid*, 128

⁴ Siti Sun'iyah, "Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol 7, No. 2, (2020), 10.

⁵ Dewi Mutia, "Analisis Kerja Sama Guru Dengan Orang Tua Dalam Pembelajaran Online Di Era Covid 19 Di Mi Azizan Palembang," *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 2, No. 2, (2020), 59.

setiap kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan demikian, model kolaborasi dapat membantu meningkatkan komunikasi, dapat meringankan beban guru, dan dapat membangun koordinasi yang efektif antara sekolah dan keluarga.⁶

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk melihat lebih mendalam bentuk kolaborasi antara pendidikan formal dan informal dalam menumbuhkan minat belajar siswa di SD Negeri Inpres Saba, Kecamatan Soromandi, Kabupaten Bima. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, sedangkan objek penelitian difokuskan pada model kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam meningkatkan minat belajar siswa. Data diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dari responden langsung serta data sekunder dari dokumen sekolah, laporan kegiatan, dan literatur yang relevan. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi untuk mengamati kegiatan kolaboratif, wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan pengalaman para informan, serta dokumentasi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang disertai uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik, member check, serta ketekunan pengamatan agar hasil penelitian valid dan reliabel. Melalui metode ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana kolaborasi pendidikan formal dan informal berperan dalam menumbuhkan minat belajar siswa di SD Negeri Inpres Saba.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Minat Belajar Siswa di SDN Inpres Saba

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diperoleh gambaran bahwa minat belajar siswa di SDN Inpres Saba Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima tergolong bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan semangat belajar yang tinggi,

⁶ Syaadah Et Al., “*Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal*,” 2022, 129.

sedangkan sebagian lainnya tampak pasif dan membutuhkan dorongan motivasi dari guru maupun orang tua. Variasi ini mencerminkan adanya pengaruh kuat dari lingkungan belajar, dukungan keluarga, serta kondisi psikologis terhadap tingkat minat belajar siswa.

Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Drs Mustamin, menunjukkan bahwa minat belajar siswa meningkat ketika pembelajaran berlangsung secara aktif dan menyenangkan. Beliau menuturkan,

“Anak-anak itu semangat kalau diajak praktik atau belajar sambil bermain. Kalau hanya duduk mendengarkan, mereka cepat bosan.”⁷

Wali kelas V Bapak Gufran menuturkan “minat belajar siswa di kelas V sangat baik jika guru dapat memahami psikologis siswa berdasarkan mata pelajaran, semisal pelajaran IPA tidak hanya belajar teori tapi juga harus dipraktikkan atau belajar di luar kelas seperti kegiatan pembelajaran menyatu dengan alam. Maka apa bila proses pembelajarannya bisa memenuhi kebutuhan, pengalaman, dan ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan minat belajar siswa akan tumbuh.”⁸

Guru kelas IV, Susi Susanti, juga menegaskan hal serupa. Ia menjelaskan bahwa siswa lebih antusias saat pembelajaran berbasis kelompok atau permainan, tetapi cepat kehilangan perhatian jika kegiatan monoton. Ia menyampaikan:

“Kalau pelajarannya dibuat seperti permainan atau diskusi, mereka lebih semangat. Tapi kalau disuruh menyalin atau membaca lama, langsung bosan.”⁹

Temuan ini selaras dengan pandangan Slameto yang menyatakan bahwa metode mengajar dan kondisi lingkungan belajar sangat memengaruhi minat belajar siswa. Peneliti melihat bahwa guru di sekolah pedesaan memiliki tantangan ganda, yakni tidak hanya harus memahami psikologi belajar anak, tetapi juga berinovasi dengan keterbatasan sarana.¹⁰ Di sinilah tampak pentingnya kreativitas guru dalam mengadaptasi konstruktivisme modern dengan realitas lokal.

⁷ Drs Mustamin, Kepala Sekolah, Wawancara. 27 September 2025

⁸ Gufran, Guru Kelas V, Diruangan Guru, “Wawancara,” 24 September, 2025.

⁹ Susi Susanti, Guru Kelas IV, Diruangan Guru, “Wawancara,” 24 September, 2025.

¹⁰ Zulfikar Ali Buto Siregar And Abdul Kadir, “Pemberdayaan Sekolah Wilayah Tertinggal Melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi Informatika,” *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas)*, Vol 7, No. 3, (Juni 2024), 527.

Wawancara dengan lima siswa juga menunjukkan variasi tingkat minat belajar yang signifikan. Hatim kelas V, menyatakan kesukaannya terhadap pelajaran Bahasa Indonesia karena bisa membaca puisi dan bermain drama:

“Saya suka pelajaran Bahasa Indonesia karena bisa maju ke depan dan baca puisi.”¹¹

Pernyataan ini menegaskan bahwa rasa percaya diri dan pengakuan diri memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat belajar. Berdasarkan pandangan Abraham Maslow, kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) dan aktualisasi diri mendorong individu untuk berprestasi.¹² Peneliti memaknai bahwa ketika siswa diberi kesempatan tampil dan diapresiasi, mereka merasa dihargai secara sosial sesuatu yang memiliki makna besar di lingkungan masyarakat Bima yang menjunjung tinggi nilai penghormatan dan kebersamaan.

Sebaliknya, Dewi kelas IV mengaku kurang menyukai pelajaran Matematika karena sulit dipahami:

“Kalau matematika susah, saya cepat bosan dan malas belajar.”¹³

Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan akademik dapat menurunkan minat belajar, minat belajar berhubungan erat dengan perasaan senang terhadap kegiatan belajar.¹⁴ Peneliti menafsirkan bahwa tantangan utama di SDN Inpres Saba bukan hanya pada konten pelajaran, tetapi pada cara mengemas kesulitan menjadi kesempatan belajar yang menyenangkan.

Selain itu, Humairo kelas IV, menyebut bahwa mereka lebih bersemangat jika belajar dilakukan di luar kelas atau dengan alat peraga. Aktivitas seperti menanam tanaman atau eksperimen IPA membuat mereka merasa belajar menjadi nyata dan menyenangkan.¹⁵ Relevan dengan pandangan John Dewey (Endang dan Yugga) tentang *learning by doing*, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam

¹¹ Hatim, Siswa Kelas V, Dikelas V, “Wawancara,” 25 September, 2025.

¹² Azzahrowaini Lutfi, “Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pandangan Teori Tingkatan Kebutuhan Abraham Maslow,” Ma’rifatuna: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Vol 1, No. 02 (Maret 2025), 61–62.

¹³ Dewi, Kelas IV, Dikelas Iv, “Wawancara,” 28 September, 2025.

¹⁴ Rini Sugiarti, Dynna Octavia, “Hubungan Antara Minat Belajar Dan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Melalui Konsep Diri Sebagai Mediator,” Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol 25, No. 1, (September 2023), 395.

¹⁵ Humairoh, Kelas IV, Dikelas Iv, “Wawancara,” 25 September, 2025.

pembelajaran.¹⁶ Peneliti menilai bahwa bagi anak-anak pedesaan, kegiatan belajar yang melibatkan alam dan aktivitas nyata lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang bersifat verbalistik.

Dari sisi keluarga, wawancara dengan orang tua siswa menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan. Bapak Ahmad Daud menyampaikan, “Saya ingin anak saya rajin belajar, tapi saya sibuk di ladang, jadi jarang bisa temani dia belajar.”¹⁷

Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar orang tua memahami pentingnya pendidikan, namun terkendala oleh faktor ekonomi dan waktu. Bapak Hermansya, orang tua yang lebih aktif, menambahkan:

“Setiap malam saya suruh anak buka buku dan belajar. Kalau ada PR, saya bantu sebisanya, karena bagi saya mendidik anak itu perlu dan itu juga kewajiban kami sebagai orang tuanya selepas dari waktu sekolah”¹⁸

Relevan dengan pandangan Epstein, tentang *school family partnership*, bahwa keterlibatan orang tua memiliki korelasi positif dengan motivasi belajar anak.¹⁹ Namun, peneliti menafsirkan bahwa di masyarakat seperti Saba, kolaborasi sekolah–keluarga tidak selalu diwujudkan dalam bentuk akademik formal, melainkan dalam bentuk dukungan moral dan sosial. Misalnya, orang tua yang sibuk di ladang tetap memberikan nasihat, dorongan spiritual, atau memberi teladan kerja keras yang semuanya membentuk semangat belajar anak secara implisit.

Secara keseluruhan, peneliti memaknai bahwa minat belajar siswa di SDN Inpres Saba mencerminkan realitas sosial pendidikan di wilayah pedesaan, di mana motivasi belajar tidak hanya bergantung pada metode mengajar guru, tetapi juga pada kualitas relasi sosial antara siswa, guru, dan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

¹⁶ Yugga Surahman Tri, Fauziati Endang, “Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode *Learning By Doing Pragmatisme* By John Dewey,” Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, Vol 3, No. 2, (Juli 2021), 140–141.

¹⁷ Ahmad Daud, Wali Murid, Dikediaman Ahmad Daud, “Wawancara,” 27 September, 2025.

¹⁸ Bapak Hermansya, Wali Murid, Dikediaman Bapak Hermansya, “Wawancara,” 27 September, 2025.

¹⁹ Simamora Rosmailani Et Al., “Pengembangan Model Kemitraan Sekolah Dan Orangtua Pada Sekolah Menengah Atas,” Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling, 8, No. 1, (Oktober 2023), 15.

model kolaborasi yang berkembang di sekolah seperti Saba tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pendidikan, tetapi juga sebagai wadah sosial yang memperkuat rasa kebersamaan antara sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi pendidikan formal dan informal di konteks lokal ini menjadi bentuk nyata dari semangat gotong royong dalam pendidikan nilai yang sejalan dengan filosofi *Tri Pusat Pendidikan* Ki Hajar Dewantara, namun berakar kuat pada budaya masyarakat Bima.

Model Kolaborasi Antara Pendidikan Formal dengan Pendidikan Informal dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SDN Inpres Saba

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa model kolaborasi antara pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan informal (keluarga dan masyarakat) di SDN Inpres Saba telah terjalin dengan baik, meskipun masih berada dalam tahap pengembangan. Kolaborasi ini terwujud melalui berbagai bentuk kerja sama seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan karakter, komunikasi rutin antara guru dan orang tua, serta kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Semua bentuk kegiatan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah dalam menumbuhkan minat belajar siswa.

Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Inpres Saba, Bapak Drs Mustamin, menunjukkan bahwa pihak sekolah secara aktif menjalin hubungan dengan orang tua dan masyarakat melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Ia menyampaikan:

“Kami berusaha agar kegiatan sekolah tidak hanya berhenti di kelas. Orang tua siswa kami libatkan dalam pesantren kilat, kegiatan olahraga, dan kerja bakti sekolah. Anak-anak jadi lebih semangat karena melihat orang tua juga ikut berpartisipasi.”²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi di SDN Inpres Saba bersifat partisipatif, di mana sekolah membuka ruang keterlibatan langsung bagi orang tua dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Joyce Epstein tentang *overlapping spheres of influence*, yang menekankan pentingnya tumpang tindih pengaruh

²⁰ Drs. Mustamin, Kepala Sekolah, "Wawancara," 24 September, 2025.

antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan pendidikan yang efektif.²¹ Namun, peneliti memaknai bahwa di konteks pedesaan seperti Saba, kolaborasi tidak hanya sekadar strategi administratif, tetapi juga merupakan ekspresi sosial budaya gotong royong. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial antara guru, orang tua, dan siswa.

Selanjutnya, wawancara dengan guru kelas IV, Ibu Susi Susanti, memperlihatkan bahwa guru menjadi penghubung utama antara sekolah dan keluarga. Ia mengatakan: “Kami selalu berkoordinasi dengan orang tua siswa, baik lewat pertemuan wali murid maupun grup WhatsApp kelas. Kalau ada anak yang kurang semangat belajar, kami minta orang tuanya bantu memotivasi di rumah.”²²

Hasil wawancara ini mempertegas peran guru sebagai mediator kolaboratif, guru berperan sebagai agen kolaborasi yang menjaga kesinambungan hubungan pendidikan formal dan informal.²³ Namun, peneliti menilai bahwa praktik komunikasi guru di SDN Inpres Saba bukan hanya sebatas transfer informasi akademik, melainkan juga bentuk kepedulian emosional dan sosial yang sangat penting bagi siswa. Dalam konteks masyarakat pedesaan, guru sering berperan ganda sebagai pendidik, pembimbing moral, sekaligus figur teladan sosial.

Bentuk kolaborasi lain juga tampak melalui kegiatan keagamaan dan sosial seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan sunatan massal. Dalam kegiatan tersebut, sekolah bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Menurut bapak Ahmad Daud, salah satu orang tua siswa, “Kalau ada kegiatan pesantren kilat, anak-anak jadi rajin belajar mengaji di rumah karena tahu nanti akan tampil di sekolah.”²⁴

²¹ Khoiriyah Niswatin Et Al., *"Peran Keluarga Dan Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa*, (Zifatama Jawa, 2025), 28.

²² Susi Susanti, Guru Kelas IV, Diruangan Guru, *"Wawancara,"* 24 September, 2025.

²³ Marthalena Natalya, *"Peran Komunikasi Dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kinerja Anggota Polri Dengan Mediasi Disiplin Kerja (Studi Kasus Di Satnarkoba Polres Metro Jakarta Selatan),"* (Phd Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024), 15.

²⁴ Ahmad Daudl, Wali Murid, Dikediaman Bapak Ismail, *"Wawancara,"* 27 September, 2025.

Bagi Bapak Gufran wali kelas V, proses belajar tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat.²⁵ Peneliti menafsirkan bahwa kegiatan keagamaan di SDN Inpres Saba bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga strategi pendidikan berbasis budaya lokal yang mampu menggerakkan semangat belajar siswa melalui rasa kebanggaan, tanggung jawab, dan keterlibatan sosial.

Selain itu, hasil wawancara dengan Hermansya, orang tua siswa, menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu oleh komunikasi intensif dari guru:

“Kalau guru sering kasih kabar lewat grup, kami jadi tahu anak kami kurangnya di mana. Jadi di rumah bisa bantu belajar.”²⁶

Hal ini menunjukkan adanya model kolaborasi komunikatif antara sekolah dan keluarga, di mana hubungan dibangun atas dasar keterbukaan dan kepercayaan. Menurut Slameto, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua merupakan faktor eksternal penting dalam membentuk pola belajar anak.²⁷ Peneliti memaknai bahwa di masyarakat yang nilai rasa kekeluargaannya tinggi, hubungan emosional antara guru dan orang tua menjadi landasan utama keberhasilan kolaborasi pendidikan.

Wawancara dengan Hidayat Siswa kelas VI juga memperlihatkan dampak nyata kolaborasi ini. Ia mengatakan:

“Kalau ibu guru bilang belajar di rumah, orang tua juga bantu, jadi semangat.”²⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsistensi pesan dan dukungan antara rumah dan sekolah memperkuat motivasi belajar siswa. Menurut Epstein, kolaborasi yang sinergis akan menciptakan lingkungan belajar berlapis yang mendorong perkembangan akademik dan sosial anak.²⁹ Peneliti melihat bahwa dukungan ganda dari guru dan orang

²⁵ Nuh Dawi Muhammad, Ihsan Azhar Satrya, Fuadi Ahmad, “*Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fikih Dalam Mengenalkan Hukum Islam Di Madrasah Ibtidaiyah*,” Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol 6, No. 1, (Mei 2025), 45.

²⁶ Hermansyah, Wali Murid, Dikediaman Ibu Rahma, “*Wawancara*,” 27 September, 2025.

²⁷ Mulyadin, “*Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Pesa Kecamatan Wawo Kabupaten Bima*,” Jurnal Wibawa, Vol, 5, No. 1, (2025), 120.

²⁸ Hidayat, Siswa Kelas VI, Dikelas VI, “*Wawancara*,” 25 September, 2025.

²⁹ Sugiarto Joko, “*Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Membangun Sekolah Berdaya Saing Di Era Digital*,” (Alifba Media, 2025), 64.

tua membentuk rasa kebermanaknaan dalam belajar siswa merasa belajar bukan hanya untuk nilai, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada keluarga dan sekolah.

Dari keseluruhan hasil, dapat disimpulkan bahwa model kolaborasi di SDN Inpres Saba mengarah pada model kolaborasi partisipatif dan komunikatif, melibatkan tiga komponen utama: sekolah sebagai fasilitator, guru sebagai penghubung, serta keluarga dan masyarakat sebagai mitra aktif. Temuan ini memperkuat konsep “Tri Pusat Pendidikan” Ki Hajar Dewantara (dalam Daryanto), namun dengan nuansa yang lebih kontekstual.³⁰ Jika Dewantara menekankan keseimbangan fungsi tiga pusat pendidikan secara umum, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di masyarakat pedesaan, kolaborasi memiliki dimensi sosial yang khas ia berfungsi bukan hanya untuk mendukung belajar, tetapi juga untuk menjaga kohesi sosial dan identitas komunitas.

Dengan demikian, kolaborasi antara pendidikan formal dan informal di SDN Inpres Saba terbukti efektif dalam menumbuhkan minat belajar siswa sekaligus memperkuat jejaring sosial pendidikan berbasis budaya gotong royong. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam konsistensi program dan dukungan sumber daya, praktik kolaborasi ini menunjukkan bahwa pendidikan di lingkungan pedesaan memiliki kekuatan tersendiri yang sering kali tidak ditemukan dalam konteks perkotaan: yaitu hubungan sosial yang erat, rasa kebersamaan, dan semangat saling mendukung yang menjadi energi utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

Faktor Pendukung dan Hambatan Kolaborasi Antara Pendidikan Formal dan Informal dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SD Negeri Inpres Saba

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan kolaborasi antara pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga dan masyarakat) di SDN Inpres Saba berjalan cukup baik meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Keberhasilan kolaborasi ini tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung utama yang memperkuat hubungan sekolah dan masyarakat, serta hambatan-hambatan struktural dan kultural yang memengaruhi keberlanjutannya.

³⁰ Achmad Mukhsin, Sihab Wahyu, “*Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*,” Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol 3, No. 1, (Januari 2025), 242.

1. Faktor Pendukung Kolaborasi

Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Drs Mustamin, menunjukkan bahwa faktor kunci yang mendukung kolaborasi di SDN Inpres Saba adalah adanya komitmen bersama antara sekolah, guru, dan orang tua siswa. Beliau menyampaikan: “Kami di sekolah selalu berusaha melibatkan orang tua dalam setiap kegiatan. Dukungan mereka besar, terutama saat ada kegiatan keagamaan dan sosial. Itu yang membuat hubungan sekolah dan masyarakat semakin kuat.”³¹

Komitmen tersebut menandakan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan sebagai tanggung jawab bersama. Menurut Epstein, keberhasilan kolaborasi pendidikan bergantung pada tingkat saling percaya dan komunikasi antara sekolah dan keluarga.³² Namun, peneliti menafsirkan bahwa dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Soromandi, kolaborasi tersebut bukan sekadar kerja sama administratif, tetapi juga bentuk modal sosial yang tumbuh dari budaya gotong royong dan kekeluargaan. Nilai-nilai tersebut menjadi energi moral yang mendorong keberlangsungan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah.

Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kepala sekolah di SDN Inpres Saba tidak hanya berperan sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan penggerak sosial. Ia secara aktif mendorong guru untuk berinovasi dan berinteraksi dengan wali murid melalui kegiatan informal seperti pengajian dan kerja bakti. Menurut Merry Papker Follet, gaya kepemimpinan partisipatif memungkinkan terciptanya suasana kerja yang inklusif, di mana setiap warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab terhadap mutu pendidikan.³³ Peneliti menilai bahwa model kepemimpinan semacam ini sangat sesuai dengan karakter sosial masyarakat pedesaan yang menekankan kebersamaan dan rasa saling percaya.

³¹ Drs. Mustamin, Kepala Sekolah, Dikantor Kepala Sekolah, "Wawancara," 22 September, 2025.

³² Asari Andi, Dkk, "Transformasi Pendidikan Agama Islam," (Cv. Istana Agency, 2023), 168–169.

³³ Hermawansyah, "Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Seni, Ilmu Dan Profesi Di Era Society 5.0," Fitua: Jurnal Studi Islam, Vol 3, No. 2, (Desember 2022), 127–128.

Faktor pendukung berikutnya adalah peran guru sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Berdasarkan wawancara dengan Susi Susanti, guru berperan aktif dalam menghubungkan informasi perkembangan anak kepada orang tua. Ia menuturkan:

“Kami berusaha menjaga komunikasi dengan orang tua. Kalau ada anak yang prestasinya menurun, langsung kami kabari agar dibimbing di rumah.”³⁴

Guru merupakan *agen kolaboratif* yang berfungsi memastikan kesinambungan pendidikan antara ruang kelas dan rumah tangga.³⁵ Peneliti menilai bahwa di SDN Inpres Saba, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *mediator sosial* yang menjembatani dua dunia: dunia pendidikan formal yang terstruktur, dan dunia keluarga yang sarat nilai budaya.

Disamping itu, dukungan masyarakat sekitar sekolah turut memperkuat kolaborasi. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti peringatan hari besar Islam atau kerja bakti sekolah, menjadi wujud nyata solidaritas lokal terhadap pendidikan anak.³⁶ Peneliti menafsirkan bahwa dukungan semacam ini menandakan bahwa sekolah di pedesaan tidak berdiri terpisah dari masyarakat, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial. Dengan demikian, kolaborasi di SDN Inpres Saba bukan hanya memperkuat minat belajar siswa, tetapi juga memperkuat identitas komunitas sebagai masyarakat yang peduli terhadap pendidikan.

2. Faktor Hambatan Kolaborasi

Meskipun berbagai faktor pendukung tersebut telah membantu mengoptimalkan kolaborasi, terdapat pula beberapa hambatan yang menghambat keberlanjutan dan efektivitas program. Berdasarkan wawancara, hambatan utama berasal dari keterbatasan waktu dan perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar

³⁴ Susi Susanti, Guru Kelas Iv, Diruangan Guru, “Wawancara,” 24 September, 2025.

³⁵ Idhar, “Revitalisasi Pendidikan Dasar Berbasis Nilai Islam: Mewujudkan Generasi Cerdas Dan Berakhlak,” *Fashluna*, Vol 5, No. 2, (September 2024), 124.

³⁶ Palili Sampara, Tang Muhammad, Haryanto Adi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Mbolo Weki Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo, Bima,” *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol 15, No. 2, (2024), 164.

anak. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani dan nelayan, sehingga waktu mereka untuk mendampingi anak belajar sangat terbatas. Seorang orang tua, bapak Ahmad Daud, menyampaikan:

“Kami ingin bantu anak belajar, tapi kalau sore masih di kebun, malam sudah capek, jadi kadang tidak sempat.”³⁷

Kondisi ini sesuai dengan pandangan Krashen yang menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal penting dalam pembentukan minat belajar. Kurangnya keterlibatan orang tua menyebabkan peran pendidikan informal tidak berjalan optimal.³⁸ Namun, peneliti menafsirkan bahwa rendahnya keterlibatan tersebut bukan karena kurangnya perhatian, melainkan karena beban ekonomi dan struktur sosial masyarakat pedesaan yang mengharuskan orang tua bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan kata lain, hambatan ini bersifat struktural dan perlu diatasi melalui pendekatan sosial, bukan sekadar imbauan moral.

Hambatan lain yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Guru di SDN Inpres Saba sering menghadapi kendala keterbatasan media belajar yang menarik dan kontekstual. Beberapa guru bahkan membuat alat peraga sendiri dari bahan sederhana. Fasilitas belajar yang memadai memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.³⁹ Peneliti melihat bahwa kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan sumber daya antara sekolah perkotaan dan pedesaan, di mana inovasi guru sering kali harus berjalan di tengah keterbatasan.

Selain itu, hambatan yang cukup signifikan adalah kurangnya keberlanjutan program kolaboratif. Beberapa kegiatan seperti pesantren kilat atau pertemuan orang tua siswa tidak dilakukan secara rutin karena keterbatasan dana dan koordinasi. Kolaborasi pendidikan yang efektif memerlukan manajemen program berkelanjutan agar tidak hanya menghasilkan partisipasi sesaat, tetapi juga membentuk kebiasaan

³⁷ Ahmad Daud, Wali Murid, Dikediaman Ibu Rahma, "Wawancara," 27 September, 2025.

³⁸ Nurlaila, "Konsep Pemerolehan Bahasa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol 12, No. 1, (2021), 52–53.

³⁹ Indriani Irma, "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah Sambina'e Kota Bima," *Fashluna*, Vol 3, No. 2, (Desember 2022), 113.

sosial pendidikan.⁴⁰ Peneliti memaknai bahwa di SDN Inpres Saba, kolaborasi masih berjalan spontan dan berbasis momentum sosial, sehingga perlu diarahkan menjadi program strategis yang berkelanjutan.

Hambatan terakhir berkaitan dengan komunikasi digital yang belum merata. Meskipun guru menggunakan grup WhatsApp untuk koordinasi, tidak semua orang tua aktif menanggapi informasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman teknologi dan keterbatasan jaringan internet di wilayah tertentu. Peneliti menilai bahwa kendala ini merupakan tantangan baru bagi pendidikan pedesaan di era digitalisasi.

3. Analisis dan Implikasi

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, peneliti memaknai bahwa kolaborasi antara pendidikan formal dan informal di SDN Inpres Saba berhasil karena ditopang oleh nilai sosial dan kultural masyarakat yang kuat. Budaya gotong royong, kedekatan emosional, dan rasa saling percaya menjadi fondasi keberhasilan kolaborasi. Namun, ketidakmerataan sumber daya dan kondisi ekonomi keluarga masih menjadi hambatan utama yang membatasi kesinambungan kolaborasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kolaborasi di SDN Inpres Saba berbeda dari pola kolaborasi pada pandangan Epstein atau Dewantara yang idealnya bersifat institusional dan terencana. Di Saba, kolaborasi justru tumbuh secara organik dari interaksi sosial masyarakat dan semangat kebersamaan. Dengan kata lain, pendidikan di lingkungan pedesaan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme akademik, tetapi juga sebagai wadah sosial yang memperkuat solidaritas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan memperkuat dimensi sosial dan kultural tersebut, model kolaborasi ini memiliki potensi besar untuk menjadi strategi pendidikan kontekstual bagi wilayah-wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial serupa.

KESIMPULAN

⁴⁰ Malik Misykat Ibrahim, Hermawansyah, Nur Muhammad Akbar Rasyid, *“Evaluasi Manajemen Mutu Program Studi Pgmi Di Stit Sunan Giri Bima Dengan Model Cipp,”* Fashluna, Vol 5, No. 2, (September 2024), 112–113.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Inpres Saba Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa secara umum masih tergolong sedang dan belum merata di seluruh kelas. Meskipun demikian, terdapat indikasi kuat bahwa minat belajar meningkat ketika guru menggunakan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan melibatkan partisipasi langsung siswa. Fakta ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak semata-mata terbentuk dari dorongan internal siswa, tetapi sangat bergantung pada kualitas interaksi dan pendekatan pedagogis yang diterapkan guru. Dalam konteks ini, peneliti memaknai bahwa pembelajaran yang bermakna bagi siswa SD di wilayah pedesaan seperti Saba bukan hanya yang menyenangkan, tetapi juga yang memberi ruang ekspresi, penghargaan, dan pengalaman nyata.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa model kolaborasi antara pendidikan formal dan informal di SDN Inpres Saba berkembang dalam bentuk kolaborasi partisipatif dan komunikatif. Sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat berperan aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, serta pembiasaan karakter. Kolaborasi ini tidak muncul secara instan, tetapi tumbuh dari kesadaran kolektif bahwa keberhasilan pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama. Peneliti menafsirkan bahwa dalam konteks masyarakat Soromandi yang memiliki budaya gotong royong kuat, kolaborasi pendidikan bukan sekadar strategi administratif, melainkan juga bentuk *kebersamaan sosial* yang berakar dari nilai-nilai lokal. Hal ini memperkuat gagasan *overlapping spheres of influence* oleh Epstein, namun juga menambahkan dimensi kultural yang khas pada praktik pendidikan di pedesaan Bima.

Sementara itu, faktor-faktor yang mendukung kolaborasi meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, komunikasi dua arah antara guru dan orang tua, serta dukungan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Sebaliknya, hambatan yang dihadapi berupa keterbatasan waktu orang tua, minimnya sarana belajar, dan belum berkelanjutannya program kolaboratif. Peneliti memaknai bahwa hambatan-hambatan ini bukan sekadar kendala teknis, melainkan refleksi dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat

yang masih berjuang menyeimbangkan antara kebutuhan hidup dan perhatian terhadap pendidikan anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa kolaborasi antara pendidikan formal dan informal di SDN Inpres Saba berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa sekaligus memperkuat ikatan sosial antara sekolah dan masyarakat. Peneliti menilai bahwa bentuk kolaborasi seperti ini merupakan manifestasi nyata dari konsep *Tri Pusat Pendidikan* Ki Hajar Dewantara yang masih sangat relevan dalam konteks pendidikan masa kini. Kolaborasi yang berakar pada nilai kebersamaan dan komunikasi yang terbuka terbukti menjadi modal sosial yang efektif untuk menggerakkan perubahan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik kolaborasi, tetapi juga menegaskan bahwa pendidikan yang bermakna lahir dari hubungan yang harmonis antara rumah, sekolah, dan masyarakat.

SARAN

1. Untuk Sekolah

Sekolah diharapkan terus memperkuat kerja sama dengan keluarga dan masyarakat melalui kegiatan yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran maupun kegiatan non-akademik. Pihak sekolah perlu membuat program kolaboratif secara berkelanjutan, seperti kelas parenting, kegiatan keagamaan, atau forum komunikasi sekolah dan keluarga, sehingga hubungan emosional dan edukatif antara guru, orang tua, dan siswa dapat terus terjaga.

2. Untuk Guru

Guru diharapkan lebih inovatif dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Penggunaan metode aktif, media pembelajaran kontekstual, serta pendekatan personal kepada siswa perlu ditingkatkan. Guru juga disarankan menjalin komunikasi rutin dengan orang tua untuk memantau perkembangan belajar anak secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah.

3. Untuk Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa perlu menumbuhkan rasa ingin tahu, semangat, dan kesadaran bahwa belajar bukan hanya untuk memenuhi kewajiban sekolah, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan potensi diri untuk masa depan.

4. Untuk Wali Murid (Orang Tua)

Orang tua diharapkan lebih berperan aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Dukungan moral, perhatian, dan motivasi dari keluarga sangat penting untuk membangun minat belajar anak. Orang tua juga diharapkan menjalin komunikasi yang baik dengan guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara selaras antara di rumah dan di sekolah.

5. Untuk Sekolah Lain

Sekolah lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan model kolaborasi pendidikan formal dan informal. Praktik kolaboratif yang dilakukan di SDN Inpres Saba dapat dijadikan inspirasi dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna meningkatkan minat belajar siswa di berbagai konteks lingkungan.

6. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dan lingkup sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian pada jenjang pendidikan lain atau dengan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau mixed methods. Peneliti juga dapat menggali lebih dalam aspek keberlanjutan program kolaborasi serta pengaruhnya terhadap prestasi akademik dan karakter siswa secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mukhsin, Sihab Wahyu, *“Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia,”* Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol 3, No. 1, (Januari 2025).
- Agustyarini Yhasinta, Achmad Muamar, *“Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Matematika,”* Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 5, No. 1, (2022).
- Ahmad Daud, Wali Murid, Dikediaman Bapak Ismail, *“Wawancara,”* 27 September, 2025.
- Asari Andi, Dkk, *“Transformasi Pendidikan Agama Islam,”* (Cv. Istana Agency, 2023).
- Azzahrowaini Lutfi, *“Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pandangan Teori Tingkatan Kebutuhan Abraham Maslow,”* Ma’rifatuna: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Vol 1, No. 02 (Maret 2025).
- Dewi, Kelas Iv, Dikelas Iv, *“Wawancara,”* 25 September, 2025.
- Drs. Mustamin , Kepala Sekolah, Dikantor Kepala Sekolah, *“Wawancara,”* 22 September, 2025.
- Hatim, Siswa Kelas V, Dikelas V, *“Wawancara,”* 25 September, 2025.
- Hermansya, Wali Murid, Dikediaman Ibu Rahma, *“Wawancara,”* 27 September, 2025.
- Hermawansyah, *“Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Seni, Ilmu Dan Profesi Di Era Society 5.0,”* Fitua: Jurnal Studi Islam, Vol 3, No. 2, (Desember 2022).
- Humairo, Siswa Kelas , Dikelas IV, *“Wawancara,”* 25 September, 2025.
- Idhar, *“Revitalisasi Pendidikan Dasar Berbasis Nilai Islam: Mewujudkan Generasi Cerdas Dan Berakhlak,”* Fashluna, Vol 5, No. 2, (September 2024).
- Indriani Irma, *“Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah Sambina’e Kota Bima,”* Fashluna, Vol 3, No. 2, (Desember 2022).
- Khoiriyah Niswatin Et Al., *“Peran Keluarga Dan Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa,”* (Zifatama Jawara, 2025).

- Malik Misykat Ibrahim, Hermawansyah, Nur Muhammad Akbar Rasyid, "*Evaluasi Manajemen Mutu Program Studi Pgmi Di Stit Sunan Giri Bima Dengan Model Cipp,*" Fashluna, Vol 5, No. 2, (September 2024).
- Marthalena Natalya, "*Peran Komunikasi Dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kinerja Anggota Polri Dengan Mediasi Disiplin Kerja (Studi Kasus Di Satnarkoba Polres Metro Jakarta Selatan),*" (Phd Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).
- Mulyadin, "*Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Pesa Kecamatan Wawo Kabupaten Bima,*" Jurnal Wibawa, Vol, 5, No. 1, (2025).
- Mutia, Dewi, "*Analisis Kerja Sama Guru Dengan Orang Tua Dalam Pembelajaran Online Di Era Covid 19 Di Mi Azizan Palembang,*" Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah, Vol 2, No. 2, (2020).
- Nuh Dawi Muhammad, Ihsan Azhar Satrya, Fuadi Ahmad, "*Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fikih Dalam Mengenalkan Hukum Islam Di Madrasah Ibtidaiyah,*" Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol 6, No. 1, (Mei 2025).
- Nurhasanah, Guru Kelas Iv, Diruangan Guru, "*Wawancara,*" 24 September, 2025.
- Nurlaila, "*Konsep Pemerolehan Bahasa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa,*" Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, Vol 12, No. 1, (2021).
- Palili Sampara, Tang Muhammad, Haryanto Adi, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Mbolo Weki Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo, Bima,*" Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, Vol 15, No. 2, (2024).
- Raudatus Syaadah, "*Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal,*" Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat), Vol 2, No. 2 (2023).
- Ridwan, Kelas Iv, Dikelas Iv, "*Wawancara,*" 25 September, 2025.

- Rini Sugiarti, Dynna Octavia, *“Hubungan Antara Minat Belajar Dan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Melalui Konsep Diri Sebagai Mediator,”* Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol 25, No. 1, (September 2023).
- Simamora Rosmailani Et Al., *“Pengembangan Model Kemitraan Sekolah Dan Orangtua Pada Sekolah Menengah Atas,”* Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling, 8, No. 1, (Oktober 2023).
- Siti Sun’iyah, *“Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19,”* Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, Vol 7, No. 2, (2020).
- Sugiarto Joko, *“Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Membangun Sekolah Berdaya Saing Di Era Digital,”* (Alifba Media, 2025).
- Yugga Surahman Tri, Fauziati Endang, *“Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey,”* Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, Vol 3, No. 2, (Juli 2021).
- Zulfikar Ali Buto Siregar, Abdul Kadir, *“Pemberdayaan Sekolah Wilayah Tertinggal Melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi Informatika,”* Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas), Vol 7, No. 3, (Juni 2024).